

## **PENDIDIKAN SADAR WISATA UNTUK MASYARAKAT DI SEKITAR OBYEK WISATA AIR TERJUN SRI GETUK DESA BLEBERAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

### ***EDUCATION FOR PUBLIC AWARENESS TOUR AROUND SRI GETUK WATERFALL TOURISM VILLAGE BLEBERAN DISTRICT GUNUNGKIDUL***

*Oleh : Arshad Reza Ristyanto (11110241036), Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
osha1710@gmail.com*

#### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan sadar wisata di masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk dan interaksi setiap komponen pendidikan sadar wisata itu sendiri dan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan sadar wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala bagian pembangunan desa Bleberan, ketua Pokdarwis desa Bleberan, pengelola obyek wisata, masyarakat dan humas dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunungkidul dengan setting penelitian di desa Bleberan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dari *Miles* dan *Huberman* meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data, untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1). Pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk bertujuan sebagai proses pembentukan kesadaran masyarakat dalam mengelola obyek wisata berlandaskan nilai sapta pesona dan lebih sadar tentang potensi dan peluang dari kegiatan pariwisata. 2). Komponen pendidikan sadar wisata yaitu : pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan dan isi pendidikan. 3). Faktor pendukung dalam pendidikan sadar wisata adalah partisipasi dan dukungan dari masyarakat dan pihak swasta. 4). Faktor penghambat dalam pendidikan sadar wisata ialah kualitas sumber daya masyarakat dan kecemburuan sosial.

*Kata kunci : pendidikan sadar wisata, komponen pendidikan, masyarakat*

#### ***Abstract***

*This research aimed to describe tourism awareness in the community about sights Sri Getuk Waterfall relating to components of education and enabling and inhibiting factors in the tourism awareness education. This study used a qualitative approach qualitative descriptive type. The subject of this research amounted to 5 includes the head of the village development Bleberan tourism village, head of Bleberan Pokdarwis village, tourism managers, community and public relations department of Culture and Tourism Gunungkidul. Setting this research in Bleberan tourism village. Data collection techniques in this study, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research using the technique of Miles and Huberman analysis includes data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification of data. For the validity of the data using triangulation sources.*

*This research results show that: 1). Tourism awareness education is able to make a positive contribution to improving the welfare of society 2). Tourism awareness education with regard to the practice of stepping been implemented through the vision-mission Bleberan tourist village. 3). tourism awareness education component is also quite complete and well although still not optimal. 4). Factors supporting the tourism awareness education is the participation and support of the private sector. 5). Inhibiting factors also arise from communities such as the quality of community resources and social jealousy.*

*Keywords: tourism awareness education, component of education, community*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan kekayaan obyek wisata yang mempesona. Gunungkidul pada khususnya dikarunia keindahan, keunikan budaya, dan beragam kesenian tradisional yang tidak kalah mempesona. Daya tarik obyek wisata yang ada merupakan potensi dan aset pariwisata potensial untuk dikembangkan dan bermanfaat bagi semua pihak. Pada tahun 2011 potensi tersebut mendapat perhatian dari organisasi dunia PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) lewat badan UNESCO menetapkan Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kawasan *Geopark*. Perdikat tersebut bertujuan untuk melindungi kawasan gunung karst dalam upaya konservasi berbasis geologi, pendidikan dan pengembangan masyarakat daerah *Geopark* itu sendiri lewat pengembangan potensi lokal.

Seiring dengan adanya sebutan bahwa kabupaten Gunungkidul dalam kawasan *Geopark* Gunung Sewu, berikan dampak positif bagi daerah salah satunya dengan semakin terkenalnya profil kabupaten Gunungkidul baik secara nasional maupun internasional. Hal tersebut terlihat dari mulai tereksposnya potensi alam maupun kebudayaan sosial masyarakat yang mulai menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kabupaten Gunungkidul menyajikan obyek wisata yang beragam dan unik. Obyek wisata yang disajikan terbilang lengkap mulai dari keindahan alam dan budaya masyarakat. Obyek wisata tersebut memiliki potensi untuk

berkembang menjadi destinasi pariwisata yang memukau. Beberapa jenis obyek wisata yang ada berupa pantai pasir putih sepanjang pesisir selatan kabupaten Gunungkidul yang alami dan eksotis, situs goa kapur, desa wisata berbasis kebudayaan masyarakat dan lain-lain.

Dewasa ini dengan arus informasi dan media sosial menjadikan obyek-obyek wisata di Gunungkidul mulai diketahui masyarakat luas. Hal tersebut memunculkan opini publik yang muncul dalam media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram maupun *website* menyebutkan Gunungkidul merupakan *hidden paradise* (Surga Tersembunyi) karena keindahan alam obyek wisata yang ada begitu alami dan memukau. Setelah diteliti lebih jauh masih banyak potensi alam yang memungkinkan untuk dinikmati sebagai obyek wisata yang menyajikan kealamian dan pengalaman berbeda bagi sebagian wisatawan. Sehingga muncul istilah obyek wisata alternatif atau yang disebut beberapa obyek wisata tersebut yang dikelola pemerintah maupun swadaya masyarakat. Meskipun keadaan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang ada masih minim dan kurang layak menunjang keamanan dan kenyamanan wisatawan. Keadaan yang seperti ini masih menarik wisatawan yang berkunjung dengan keterbatasan dan resiko yang muncul. Hal ini terjadi karena pengaruh psikologis banyak wisatawan yang terus mencari daya tarik suatu obyek wisata baru sebagai pemenuhan rasa penjelajah maupun tantangan dan ingin menikmati suasana sepi dan lengang

khususnya wisatawan usia muda. Sehingga terjadi peningkatan kunjungan wisatawan ke obyek-obyek wisata baru yang bisa dikatakan masih kurang layak tersebut.

Di Kabupaten Gunungkidul terdapat salah satu desa yang memiliki obyek wisata alam yang memiliki daya tarik yang cukup unik dan potensial untuk berkembang. Potensi tersebut sudah dapat dikemas menjadi destinasi wisata. Desa tersebut ialah desa Bleberan Kecamatan Playen dengan destinasi unggulan Air terjun Sri Getuk. Pengelolaan kegiatan pariwisata dan pemanfaatan potensi wisata dirintis oleh pemerintah desa Bleberan dengan dibentuknya badan usaha milik desa yang bernama Desa Wisata Bleberan. Desa Wisata Bleberan sendiri merupakan poros penggerak, motivator dan komunikator dalam pengelolaan potensi wisata di desa Bleberan. Air terjun Sri Getuk menjadi ikon obyek wisata yang ditawarkan pihak Desa Wisata Bleberan. Selain dikembangkan sebagai ikon, diharapkan seiring berkembangnya Air terjun Sri Getuk akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut mendorong Desa Wisata Bleberan berupaya keras meningkatkan setiap komponen kepariwisataan yang ada di area Air terjun Sri Getuk, termasuk diantaranya bagaimana membentuk kesadaran masyarakat sekitar obyek wisata yaitu masyarakat dusun Menggoran dapat sebagai subyek dan penerima manfaat pembangunan pariwisata obyek wisata Air terjun Sri Getuk lewat pendidikan sadar wisata.

Peneliti tertarik meneliti bagaimana pendidikan sadar wisata yang dilakukan Desa Wisata Bleberan. Bagaimana pendidikan sadar wisata mampu menjawab permasalahan berkaitan dengan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona untuk masyarakat dusun Menggoran. Sehingga masyarakat dapat secara sadar untuk membangun kepariwisataan dan memanfaatkan potensi yang muncul. Secara lebih jauh, peneliti juga tertarik meneliti berkaitan dengan interaksi antar komponen pendidikan sadar wisata itu sendiri dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan sadar wisata. Pada akhirnya dapat dijadikan bahan referensi keilmuan dalam upaya pembangunan pariwisata di kabupaten Gunungkidul ke depan.

D. Marimba Ahmad (Hasbullah, 2006: 32), mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendapat serupa dikemukakan oleh Poerbakawatja dan Harahap (Sugihartono, 2007: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Dalam Undang-Undang No 23 tahun 2003, arti dari pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal mendukung terdapat dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan serangkaian usaha yang sadar dilakukan baik oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengembangkan potensi diri yang telah dimiliki agar mencapai tujuan yang telah direncanakan, kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia (SDM) yang ada. Sedangkan mutu SDM sangat dipengaruhi oleh tingkatan dan mutu pendidikan masing-masing individu tersebut. Manajemen pendidikan perlu berupaya mengkoordinasi semua elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Veithzal dan Murni (2009) ada sepuluh komponen pendidikan, yaitu: Murid, Tenaga pendidik, Tingkat kependidikan, Paket intruksi pendidikan, Metode pengajaran, Kurikulum Pendidikan, Alat intruksi dan alat penolong

intruksi, Fasilitas pendidikan, Anggaran pendidikan dan Evaluasi pendidikan.

Komponen tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dan proses pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu,

“...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam interaksi pendidikan (interaksi antar komponen pendidikan) dapat mencakup disamping apa yang dilakukan pendidik dan apa yang dilakukan peserta didik, juga isi dalam interaksi (isi pendidikan), alat-alat yang dipakai dalam interaksi (alat pendidikan) dan suatu tempat dimana terjadi pendidikan (lingkungan pendidikan) yang disebut terakhir adalah lingkungan pendidikan, mencakup lingkungan fisik, sosial dan budaya. Dengan definisi pendidikan serta keterkaitan dan keikutsertaan masyarakat akan menjadi kajian untuk menjalankan pendidikan. Harapan bahwa pendidikan Indonesia sendiri akan membentuk stigma di mana masyarakat perlu diarahkan dan dididik untuk mencapai pembangunan serta kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

Hal tersebut bersinergi dengan tujuan pengembangan masyarakat Gunungkidul saat ini menghadapi perkembangan pariwisata. Maka perlu adanya pendidikan untuk mempersiapkan masyarakat yang siap

berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat memegang peran penting dalam mengusahakan iklim pariwisata yang berkembang kearah positif sehingga kedepannya “*buah manis*” dari berkembangnya potensi wisata kabupaten Gunungkidul benar-benar terasa dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pendidikan tidak bisa lepas dari bagaimana manajemen pendidikan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan komponen pendidikan agar dapat terlaksana baik. Dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan, karena jika penyelenggaraan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka output pendidikan yang dihasilkan akan baik yang sesuai dengan tuntutan jaman yang dinamis.

Dalam manajemen pendidikan terdapat tiga tahap pelaksanaan pendidikan dimulai dari tahap perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi pendidikan dan interaksi antar komponen. Pakar pariwisata Macintosh ( dalam Oka A Yoeti, 2008 : 9) memberikan gambaran mengenai pariwisata yaitu sejumlah gejala yang timbul, mulai dari interaksi antar wisatawan di satu pihak. Pemerintah-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan. Keterlibatan masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan.

Leiper sependapat dengan gambaran yang diberikan Macintosh yaitu pariwisata adalah suatu sistem terbuka dari komponen-komponen yang saling terkait dalam

lingkungan yang luas. Mulai dari komponen manusia seperti wisatawan yang dipengaruhi oleh negara asal wisatawan, negara singgahan wisatawan dan daerah tujuan wisata serta unsur ekonomi yaitu industry pariwisata (Oka A Yoeti, 2008:10). Dari uraian diatas bisa diartikan bahwa pariwisata merupakan aktifitas atau kegiatan perjalanan menuju tempat yang memiliki daya tarik, sehingga wisatawan merasa mendapatkan kepuasan dan kesenangan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan di Indonesia terdapat landasan hukum yang menjadi pedoman, di antaranya berlandaskan UU No 10 tahun 2009 mengarahkan beberapa tujuan dalam penyelenggaraan kepariwisataan (Bambang Sunaryo, 2013:99-100). Adapun tujuannya yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c) Menghapus kemiskinan
- d) Mengatasi pengangguran
- e) Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
- f) Memajukan kebudayaan
- g) Mengangkat citra bangsa
- h) Memupuk rasa cinta tanah air

Tujuan diatas merupakan pedoman penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia. Sehingga terarah dalam pembangunan kepariwisataan Indonesia kedepan, pembangunan kepariwisataan juga memiliki landasan hukum, sama halnya tertuang dalam UU No 10 tahun 2009 pasal 8 yaitu :

”Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota”.

Berdasarkan pasal diatas, dapat dianalisis bahwa dalam rangka pembangunan kepariwisataan seyogyanya disesuaikan dengan rencana yang sudah matang. Rencana tersebut harus mampu diimplementasikan dalam program kerja dari tingkat pemerintah pusat sampai pemerintah daerah yang menyesuaikan potensi yang ada. Rencana tersebut harus melibatkan beberapa komponen pembangunan kepariwisataan, salah satu komponen yang penting adalah pengelolaan sumber daya manusia yang ada dalam kawasan potensi wisata.

Berdasarkan Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi memberikan pedoman mengenai Sadar Wisata. Pemahaman konsep sadar wisata harus mampu menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan sadar wisata. Sistem pendidikan sadar wisata merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan tergolong dalam pendidikan non-formal. Pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pembinaan masyarakat sekitar area wisata. Pendidikan sadar wisata dimaksudkan mendorong berperan aktif dalam mengembangkan obyek wisata dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan

para masyarakat sekitar area wisata dalam bidang kepariwisataan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. ( Sugiyono, 2012: 9). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka.

Namun, jika terdapat angka-angka itu sifatnya sebagai penunjang atau pendukung dari penelitian tersebut. Data dihimpun dengan melakukan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Dengan demikian penelitian ini akan mendiskripsikan tentang pendidikan sadar wisata di masyarakat sekitar obyek wisata air terjun Sri Getuk dengan cara mengumpulkan segala informasi

tentang pendidikan sadar wisata dan kemudian dilakukan pemaknaan hasil penelitian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian berlangsung pada Maret sampai April 2016 yang diawali dengan tahap observasi dengan pengamatan langsung, pengumpulan dan pengolahan data, analisis serta penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Bleberan Playen khususnya di masyarakat sekitar obyek wisata air terjun Sri getuk.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Suharsimi Arikunto (2013: 88) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal, ataupun orang dimana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala desa Bleberan, ketua Pokdarwis atau desa wisata Bleberan, pengelola obyek wisata air terjun Sri getuk, masyarakat sekitar obyek wisata air terjun Sri getuk dan humas dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gunungkidul. Dengan obyek penelitian berupa komponen pendidikan sadar wisata dimasyarakat dan faktor pendukung dan penghambatnya.

### **Prosedur**

Prosedur dalam penelitian ini meliputi tahap pra-observasi, penyusunan proposal, pengambilan dan pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir penelitian yang telah disimpulkan.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti menggunakan tiga bentuk instrumen yakni pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperlukan lengkap atau datanya sudah jenuh. Kegiatan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mata yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2011). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang ada kemudian dicarikan data secara lengkap dan berulang-ulang untuk menguji apakah hipotesis tersebut bisa diterima atau ditolak. Teknik analisis data menurut model Miles and Huberman antara lain yaitu:

#### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukam dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

### 3. *Concluding Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan memiliki konsep. Konsep tersebut dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DESKRIPSI DATA Pendidikan Sadar Wisata**

Pendidikan Sadar Wisata Untuk Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Air terjun

Sri Getuk. Jika dilihat dari pendidikan Sadar Wisata itu sendiri diberikan pada awal perintisan Desa Wisata Bleberan karena memiliki keunikan obyek wisata Air terjun di daerah tandus Gunungkidul. Pihak Desa Wisata Bleberan mengangkat Air terjun Sri Getuk menjadi ikon destinasi wisata. Tahap pendidikan sadar wisata dimulai dari tahap perencanaan pendidikan yang dimaksudkan sebagai perumusan arah pembangunan sumber daya manusia yaitu masyarakat untuk memahami nilai sapta pesona sebagai upaya mengembangkan obyek wisata Air terjun Sri Getuk. Dirumuskan oleh pihak Desa Wisata Bleberan, pemerintah desa Bleberan, tokoh-tokoh masyarakat dan bersinergi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dan DIY. Perencanaan pendidikan sadar wisata dilaksanakan pada tahun 2010 sebagai langkah rintisan Desa Wisata Bleberan.

Tahap pelaksanaan pendidikan sadar wisata dilaksanakan seiring berjalanya kegiatan Desa Wisata Bleberan. Tujuan yang ingin dicapai pihak Desa Wisata Bleberan untuk membangun potensi wisata yang ada di desa Bleberan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan potensi lokal. Hal tersebut ditandai dengan mulai membangun infrastruktur dan fasilitas wisata di obyek wisata Air terjun Sri Getuk. Disisi lain selain adanya fasilitas berupa bangunan fisik yang mendukung perlu adanya menyiapkan masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk yaitu masyarakat padukuhan



Menggoran. Dengan adanya pendidikan sadar wisata, masyarakat dapat memahami nilai sapta pesona sebagai dasar menjadi tuan rumah yang baik dalam melayani wisatawan. Pendidikan sadar wisata dilaksanakan dengan model sosialisasi dan pembinaan langsung kepada masyarakat lewat pembentukan kelompok sadar wisata yang melalui kegiatan pertemuan RT, kegiatan Karangtaruna padukuhan Menggoran dan ibu-ibu rumah tangga.

Dan untuk memaksimalkan pemahaman nilai sapta pesona untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk maupun masyarakat padukuhan lain didesa Bleberan dirumuskan visi-misi Desa Wisata Bleberan yaitu “PINTAR”, “P” Produktif artinya mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat baik ekonomi maupun sosial, “IN” Indah artinya masyarakat hendaknya mampu menjaga keindahan, kebersihan dan keasrian lingkungan desa Bleberan, “T” Tertib artinya masyarakat mampu menjaga ketertiban dalam mengelola obyek wisata, menumbuhkan lingkungan yang disiplin diobyek wisata dan menaati aturan yang disepakati, “A” Aman artinya masyarakat didorong menciptakan lingkungan obyek wisata yang aman bagi wisatawan dan “R” Religi artinya masyarakat dapat menciptakan lingkungan wisata yang berlandas pada norma-norma kebaikan, nilai dan aturan agama. Serta tahap evaluasi pendidikan sadar wisata sejauh ini masih belum maksimal sebatas LPJ pelaksanaan program kerja Desa Wisata Bleberan mengenai

evaluasi pendidikan sadar wisata masih belum ada. Jangka waktu lima tahun masih terlalu dini dalam menilai hasil pendidikan sadar wisata.

### **Komponen Pendidikan Sadar Wisata**

Berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk. Hasil penelitian diketahui bahwa pendidik atau Pembina pendidikan sadar wisata adalah tenaga ahli dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan baik dari kabupaten Gunungkidul maupun DIY. Seiring berjalanya pendidikan sadar wisata terdapat Pembina dari beberapa universitas di DIY. Peserta didik dalam pendidikan sadar wisata adalah masyarakat padukuhan Menggoran yang dikoordinir oleh pihak Desa Wisata Bleberan dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Metode pendidikan yang digunakan adalah pendidikan langsung kepada masyarakat dengan sosialisasi dan forum diskusi melalui kegiatan masyarakat. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan sadar wisata adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memahami nilai sapta pesona sebagai landasan menciptakan ilkim pariwisata di obyek wisata Air terjun Sri Getuk.

Indikator yang ingin dicapai adalah munculnya iklim wisatanyaman bagi wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang terlibat dapat memperoleh kesempatan memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul seiring semakin banyaknya kunjungan wisatawan. Sarana pendidikan yang digunakan

dalam pendidikan sadar wisata dalam bentuk non-material seperti bimbingan, pembinaan lewat sosialisasi dan praktek dan sarana pendidikan material yaitu benda seperti buku panduan sadar wisata, laptop, proyektor, materi presentasi dan sebagainya.

Dalam pendidikan diperlukan dukungan lingkungan yang dapat berpengaruh dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan sadar wisata dengan keadaan masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani. Latar belakang masyarakat petani ditambah dengan tingkat pendidikan yang heterogen menjadikan tantangan. Tantangan bagaimana pendidikan sadar wisata mampu mengarahkan kesadaran masyarakat tentang sapta pesona itu sendiri.

Secara keseluruhan pendidikan erat kaitannya dengan isi pendidikan yang ingin dipahami oleh peserta didik. Hal yang sama terjadi dalam pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk berisi pemahaman nilai sapta pesona. Gambaran nilai sapta pesona dalam mengelola potensi wisata menjadi obyek wisata yang layak dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Keadaan obyek wisata yang layak dan menarik akan mengeliatkan kegiatan pariwisata di kawasan obyek wisata Air terjun Sri Getuk. Hal tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai peluang ekonomi. Sehingga menjadi upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketujuh komponen pendidikan tersebut berinteraksi dengan dinamika.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Sadar Wisata**

Faktor pendukung pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk adalah adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Desa Bleberan serta Desa Wisata Bleberan dan dukungan Dinas terkait yang memberikan pembinaan perintisan dan bantuan dalam pendidikan sadar wisata. Sehingga pemantapan nilai sapta pesona. Faktor penghambat Pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk adalah tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda satu sama lain ini kaitannya dengan tingkat pendidikan masyarakat padukuhan Menggoran yang heterogen. Dan adanya kecemburuan masyarakat padukuhan lain untuk bisa menjadi pengelola, pedagang dan pemandu.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan Sadar Wisata disosialisasikan lewat suatu kelompok masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang didasari peraturan yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi memberikan pedoman mengenai Sadar Wisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dalam pelaksanaan pendidikan sadar wisata di desa Bleberan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dijalankan oleh pihak Desa Wisata Bleberan.

Secara empiris memiliki maksud mengembangkan kelompok masyarakat yang

dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator. Masyarakat dapat didorong dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan. Masyarakat juga didorong untuk memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Di Desa Bleberan khususnya masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk pendidikan sadar wisata dibawah koordinasi pihak Desa Wisata Bleberan, dimana baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sudah berjalan dari tahun 2010 sampai sekarang. Berlandaskan bagaimana mengembangkan obyek wisata Air terjun Sri Getuk menjadi destinasi wisata yang berlandaskan nilai sapta pesona dalam setiap kegiatan wisata yang ada. Terlebih pihak Desa Wisata Bleberan ingin memberdayakan masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk untuk terlibat dalam pengelolaan dan memanfaatkan peluang secara ekonomi dengan adanya kegiatan kepariwisataan dan ramainya kunjungan wisatawan.

Namun, apabila dari dilihat tujuan pendidikan sadar wisata untuk membangun pemahaman masyarakat sekitar obyek wisata tentang nilai sapta pesona. Nilai sapta pesona sudah terlihat melalui keramahan menerima wisatawan, menjaga kebersihan, kedisiplinan,

ketertiban dan seterusnya. Masyarakat sudah mampu berperan dalam kegiatan pariwisata baik sebagai pengelola obyek wisata Air terjun Sri Getuk, pemandu wisata, pedagang dan lainnya yang memanfaatkan kegiatan kepariwisataan Air terjun Sri Getuk.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai saran yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Sadar Wisata Untuk Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Air terjun Sri Getuk jika dilihat dari pendidikan Sadar Wisata itu sendiri diberikan pada awal perintisan Desa Wisata Bleberan yang kaitanya dengan dipilihnya Air terjun Sri Getuk menjadi ikon obyek wisata di desa Bleberan yang dimulai pada tahun 2010 sampai sekarang. Tahap pendidikan sadar wisata dimulai dari tahap perencanaan pendidikan yang dimaksudkan sebagai perumusan arah pembangunan sumber daya manusia yaitu masyarakat untuk memahami nilai sapta pesona sebagai upaya mengembangkan obyek wisata Air terjun Sri Getuk.
2. Pendidikan sadar wisata dirumuskan oleh pihak Desa Wisata Bleberan, pemerintah desa Bleberan, tokoh-tokoh masyarakat dan bersinergi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dan DIY. Perencanaan pendidikan sadar wisata dilaksanakan pada tahun 2010 sebagai langkah rintisan Desa Wisata Bleberan. Tahap pelaksanaan pendidikan sadar wisata dilaksanakan seiring

berjalanya kegiatan Desa Wisata Bleberan untuk membangun potensi wisata yang ada di desa Bleberan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan potensi lokal, ditandai dengan mulai membangun infrastruktur dan fasilitas wisata di obyek wisata Air terjun Sri Getuk dan upaya menyiapkan masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk yaitu masyarakat padukuhan Menggoran untuk mampu memahami nilai sapta pesona sebagai dasar menjadi tuan rumah yang baik dalam menyambut kedatangan wisatawan. Pendidikan sadar wisata dilaksanakan dengan model sosialisasi dan pembinaan langsung kepada masyarakat lewat pembentukan kelompok sadar wisata yang melalui kegiatan pertemuan RT, kegiatan Karangtaruna padukuhan Menggoran dan ibu-ibu rumah tangga.

3. Berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan sadar wisata untuk masyarakat sekitar obyek wisata Air terjun Sri Getuk dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidik atau Pembina pendidikan sadar wisata adalah tenaga ahli dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan baik dari kabupaten Gunungkidul maupun DIY serta Pembina dari beberapa universitas di DIY. Peserta didik dalam pendidikan sadar wisata adalah masyarakat padukuhan Menggoran yang dikoordinir oleh pihak Desa Wisata Bleberan dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Metode pendidikan yang digunakan adalah

pendidikan langsung kepada masyarakat dengan sosialisasi dan forum diskusi melalui kegiatan masyarakat. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan sadar wisata adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memahami nilai sapta pesona sebagai landasan menciptakan iklim pariwisata di obyek wisata Air terjun Sri Getuk nyaman bagi wisatawan yang berkunjung dan memberdayakan masyarakat dengan pemanfaatan peluang ekonomi yang muncul seiring semakin banyaknya kunjungan wisatawan.

4. Faktor pendukung dari pendidikan sadar wisata adalah adanya kontribusi bantuan dari pihak Dinas Pariwisata Gunungkidul dan beberapa pihak swasta seperti BNI dan beberapa Universitas di Yogyakarta. Faktor penghambat dalam pendidikan sadar wisata adalah tingkat pemahaman masyarakat berkaitan tingkat pendidikan yang heterogen mempengaruhi pelaksanaan nilai sapta pesona dan adanya kecemburuan sosial antar masyarakat yang ingin bekerja menjadi pemandu maupun pedagang.

#### **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Bleberan

Pemerintah Desa Bleberan diharapkan lebih aktif dalam mendorong pihak Desa Wisata Bleberan mengenai sosialisasi pendidikan sadar wisata lebih sering dan

berkelanjutan. Dan bagaimana tahap evaluasi pendidikan sadar wisata perlu dibuat untuk keberlanjutan pendidikan sadar wisata untuk masyarakat Desa Bleberan lebih luas.

## 2. Bagi Desa Wisata Bleberan

Diharapkan lebih meningkatkan dalam pengelolaan obyek wisata maupun potensi wisata yang ada di Desa Bleberan dalam bentuk pemantapan pendidikan sadar wisata dan evaluasi yang berkelanjutan sebagai bahan kajian kebijakan selanjutnya dan lebih baik.

## 3. Bagi Masyarakat Dusun Menggoran

Diharapkan bisa saling bekerjasama antar masyarakat padukuhan Menggoran dan padukuhan lain untuk mengembangkan kepariwisataan di desa Bleberan lebih baik.

## 4. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul

Diharapkan lebih meningkatkan dalam bantuan kepada masyarakat sekitar obyek wisata dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul dapat berkembang dan memungkinkan menjadi destinasi wisata yang layak dan baik

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No PM.04/UM.001/MKP/08 Tentang Sadar Wisata.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 11 PM17/PR.001/MKP/2010 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2014-2015.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, (2005) *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-Undang No 23 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Oka. A. Yoeti (2008). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2014 Tentang Rencan Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2014-2025.